

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYANYIKAN LAGU WAJIB NASIONAL DENGAN METODE SOLFEGIO DI SEKOLAH DASAR

Desternelli<sup>1)</sup>, Suci Hayati<sup>2)</sup>, Mei Nur Wijayanti<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>PGSD, FKIP, Universitas Jambi  
destrinelli@yahoo.com

<sup>2)</sup>PGSD, FKIP, Universitas Jambi  
suci.hayati@unja.ac.id

### *Abstrak*

*Artikel ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyanyikan lagu wajib nasional siswa SDN 111.I Muarabulian menggunakan Solfegio. Penelitian ini menggunakan metode PTK kolaboratif. Hasil penelitian menunjukkan penerapan metode Solfegio dapat meningkatkan kemampuan menyanyi siswa. Hal ini terlihat dari aspek menyanyi skala musikal pada siklus pertama dimana sebanyak 64,71% mampu bernyanyi selaras dengan not musik. Pada siklus kedua meningkat menjadi 76,47% dan menjadi 82,35% pada Siklus III. Sementara itu, aspek nyanyian nada nada berbasis nada musik pada siklus I adalah 52,94% meningkat menjadi 58,82% pada siklus II yang mencapai 76,47% pada siklus III. Selanjutnya, aspek melodi yang harmonis bernyanyi dengan not musik pada siklus I meningkat 52,94% pada siklus II sebanyak 76,47% dan mencapai 79,41% pada siklus III. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa dalam rangka meningkatkan kemampuan menyanyi siswa Nasional Kelas IV SDN 111 / I Muarabulian dapat diimplementasikan dengan metode Solfegio selama kelas musik (bernyanyi) dengan berlatih bernyanyi: (1) musikal Skala, (2) interval nada, dan (3) melodi.*

**Kata kunci:** *kemampuan menyanyi, metode solfegio, lagu wajib nasional*

### **PENDAHULUAN**

Menyanyi merupakan salah satu materi seni musik yang menggunakan unsur vokal, suatu kegiatan mengeluarkan bunyi-bunyian dari mulut dengan nada yang beraturan dan berirama. Menyanyi berbeda dengan berbicara, sebab menyanyi memerlukan teknik-teknik tertentu.

Menyanyi tidak terlepas dari lagu karena kegiatan menyanyi berarti mengeluarkan bunyi-bunyian dari suatu lagu. Lagu adalah ragam nada atau suara yang berirama. Jenis lagu bermacam-macam, diantaranya: lagu wajib, lagu nasional, lagu daerah, lagu modern yang

bernuansa pop, jazz, rock, dangdut, dan masih banyak lagi. Di sekolah dasar, peserta didik sudah dikenalkan dengan lagu wajib nasional dan lagu daerah.

Berbeda jenis lagu, berbeda pula teknik atau cara menyanyikannya. Menyanyikan lagu wajib nasional sudah tentu berbeda jauh dengan menyanyikan lagu daerah atau lagu biasa lainnya. Lagu wajib nasional adalah lagu berbahasa Indonesia yang syairnya berisi aspek kehidupan bangsa Indonesia. Penciptaan lagu wajib nasional dilatarbelakangi masa perjuangan dan masa kemerdekaan bangsa Indonesia. Syair lagu wajib nasional

mencerminkan masa sebelum dan sesudah perang kemerdekaan, jiwa patriot dan kebangsaan yang terungkap lewat syair-syair lagunya terasa sangat menonjol sehingga memberi pengaruh positif bagi semangat rakyat dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan. Lagu wajib nasional merupakan bagian dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia yang harus dihormati dan dihargai. Untuk itu, semestinya menyanyikan lagu wajib nasional harus dilakukan dengan baik.

Di sekolah dasar, menyanyikan lagu wajib nasional bukanlah sesuatu yang asing lagi bagi peserta didik. Sejak kelas I, peserta didik mengikuti upacara bendera setiap hari Senin yang dalam pelaksanaannya tidak pernah terlepas dari lagu wajib nasional. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran pun ada beberapa mata pelajaran yang terdapat kegiatan menyanyikan lagu wajib nasional. Bahkan belum lama ini, menteri pendidikan mengeluarkan peraturan agar seluruh tingkatan sekolah melaksanakan kegiatan menyanyikan lagu nasional sebelum memulai kegiatan belajar.

Aspek utama yang perlu diperhatikan dalam menyanyi adalah kemampuan menyanyi itu sendiri yang mencakup ketepatan nada. Menyanyikan lagu wajib nasional dengan nada yang tepat akan memberikan kesan menghargai dan

menghormati lagu wajib nasional itu sendiri. Selain itu, menyanyi dengan nada yang tepat adalah hal yang indah untuk didengar.

Pelaksanaan upacara penaikan bendera dilakukan secara bergiliran oleh kelas IV, V, dan VI di SD Negeri 111/I Muara Bulian. Hal ini berarti kelas IV, V, dan VI seharusnya sudah memiliki keterampilan untuk menyanyikan lagu wajib nasional. Sayangnya, kenyataan yang ditemui peneliti di lapangan cukup memprihatinkan. Peneliti sebagai mahasiswa PPL di SD tersebut, ketika diminta untuk melatih siswa kelas IV menyanyi, hanya bisa menggelengkan kepala saat melihat cara siswa kelas IV menyanyikan lagu Indonesia Raya. Mulai dari suara yang hilang timbul sehingga artikulasinya tidak jelas, irama yang terkesan tidak bersemangat, hingga nada-nada yang terdengar *fals*. Hal serupa juga ditemui saat melakukan kegiatan pembelajaran di kelas IV, pada mata pelajaran IPS dimana kegiatan inti diawali dengan menyanyikan lagu Garuda Pancasila, masih banyak terdengar *fals* atau tidak sesuai dengan nada lagu yang dinyanyikan. Tidak hanya itu, ketika mulai diterapkan peraturan menteri pendidikan yang mengharuskan siswa menyanyikan lagu nasional sebelum kegiatan belajar dimulai, ketika penelitian berlangsung sering

didapati siswa kelas IV menyanyi dengan nada yang *fals*.

Untuk mengetahui permasalahan mengenai menyanyi lagu nasional. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan guru mata pelajaran SBK untuk seni musik. Hasilnya guru tersebut mengatakan bahwa untuk semester I ini memang tidak ada pembelajaran menyanyikan lagu wajib nasional di kelas IV. Namun ketika ditanyai tentang kelas II dan kelas III yang pada standar isi kurikulum 2006 terdapat kompetensi dasar menyanyikan lagu wajib, guru tersebut mengatakan bahwa ia tidak mengajar SBK seni musik di kelas II dan III. Peneliti pun mencoba mewawancarai beberapa peserta didik. Hasilnya mereka memang pernah mendapat pembelajaran menyanyikan lagu wajib nasional saat di kelas III. Peneliti juga menanyakan bagaimana pembelajaran bernyanyi yang pernah mereka dapat. Dari keterangan beberapa peserta didik, pembelajaran menyanyikan lagu wajib nasional dilaksanakan hanya sekedar menyanyi biasa. Peserta didik tidak dibekali ilmu dan praktek tentang nada-nada. Inilah yang menyebabkan kemampuan menyanyi siswa rendah, terutama dalam hal ketepatan nada. Dapat dikatakan bahwa peserta didik masih buta terhadap nada.

aspek utama dalam kegiatan menyanyi adalah ketepatan nada. Tetapi kenyataan yang ditemui di lapangan bahwa kemampuan menyanyi siswa kelas IV SD Negeri 111/I Muara Bulian belum memenuhi aspek tersebut. Banyak siswa yang belum mengerti tentang nada. Berangkat dari permasalahan tersebut. Pada penelitian ini diterapkan metode *solfegio*. Prinsip dasar pembelajaran menyanyi dengan metode *solfegio* adalah siswa selalu diajak menyanyikan nada-nada, karena pada prinsipnya *solfegio* itu adalah tentang bagaimana membaca nada dengan akurasi yang tepat. *Solfegio* mengacu pada menyanyikan tangga nada, interval nada, dan latihan-latihan melodi dengan *sillaby zolmization*. Siswa dikenalkan dengan nada melalui latihan menyanyi mulai dari tangga nada, interval nada, hingga melodi. Dengan *solfegio* guru akan lebih mudah menyampaikan materi olah vokal sehingga pembelajaran lebih efektif karena pada pembelajaran menyanyi melalui *solfegio* tersebut siswa bukan saja mendapatkan teori tetapi sekaligus mendapatkan penerapannya atau prakteknya melalui melodi atau lagu-lagu. Selain itu, sudah banyak penelitian yang menggunakan metode *solfegio* untuk meningkatkan kemampuan menyanyi siswa. Hasilnya terbukti bahwa metode *solfegio*

dapat meningkatkan kemampuan menyanyi siswa.

Lagu nasional adalah lagu berbahasa nasional (bahasa Indonesia) yang berisi aspek kehidupan bangsa Indonesia (Murtono dkk, 2005: 36). Lagu nasional diciptakan dengan maksud dan tujuan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme, kepahlawanan, dan mengobarkan semangat juang bangsa. Hal ini dapat dilihat dari bentuk syair lagu nasional yang mengungkapkan semangat berjuang dan persatuan.

Dalam kamus musik karangan Banoe (2003: 384) menyebutkan bahwa *Solfège* (*Solfeggio*) selain sebagai metode latihan pendengaran, *Solfège* juga sebutan bagi latihan vokal dengan cara baca *solfeggio*. *Solfeggio* dinyanyikan dengan cara solmisasi; do-re-mi-fa-sol-la-si-do atau suku kata terbuka (vokal).

Stanly (Sumaryanto, 2005) menjelaskan hal yang serupa pula tentang *solfegio*, yakni teknik menyanyikan nada musik dengan menggunakan suku kata. Stanly menyebutkan bahwa istilah *solfegio* mengacu pada menyanyikan tangga nada, interval, dan latihan-latihan melodi dengan *sillaby zolmization*. *Sillaby zolmization* adalah suku kata solmisasi, yakni do-re-mi-fa-sol-la-si-do.

Kristianto (Muttaqin dan Kustap, 2008: 175) mengutip *solfegio* dengan ejaan yang mendekati bahasa aslinya yaitu *Solfège* yang pengertiannya sebagai berikut

Latihan untuk vokal. Bisa dengan menggunakan satu bunyi vokal (semisal “a” atau “o”), bisa dengan solmisasi, bisa pula dengan kata-kata. Belakangan istilah ini meluas untuk pelatihan dengan menggunakan vokal namun bertujuan untuk melatih pengenalan not, interval, birama, hingga pola ritme.

Berdasarkan ketiga pendapat ahli di atas, semuanya memiliki pendapat yang serupa bahwa *solfegio* merupakan latihan untuk vokal/menyanyi dengan suku kata atau solmisasi. Stanly mengungkapkan bahwa *solfegio* mengacu pada menyanyikan tangga nada, interval, dan melodi. Hal ini hampir serupa dengan apa yang diungkapkan Kristianto bahwa *solfegio* bertujuan untuk melatih pengenalan not dan interval. Namun Kristianto menambahkan unsur birama hingga pola ritme di dalamnya.

Dalam perkembangannya (Sumaryanto, 2005), *solfegio* dipakai untuk melatih beberapa kemampuan dalam seni musik, yakni kemampuan mendengar nada (*ear training*), kemampuan membaca nada (*sight reading*), dan kemampuan menyanyi (*sight singing*). Namun *solfegio* lebih

banyak dikenal sebagai metode untuk melatih kemampuan menyanyi. Hal ini senada dengan definisi *solfegio* menurut Feezell (2011: 76) yaitu;

*Solfège is a system for sight-singing music that applies standard syllables to the notes. Singing with solfège syllables makes it easier to hear and remember the sound intervals.*

Meskipun demikian, latihan menyanyi dengan metode *solfegio* tidak terlepas dari *ear training* (kemampuan mendengar). Sebagaimana pendapat Mark Feezel yang telah disebutkan di atas bahwa menyanyi dengan *solfegio* memudahkan dalam mendengar dan mengingat interval nada. Pernyataan ini dapat diindikasikan bahwa dalam latihan *solfegio* ada kegiatan yang melibatkan *aural sense*.

Dalcroze (Jamalus dan Busroh, 1992/1993: 120) mengemukakan bahwa untuk mempelajari teori musik harus diberikan melalui bunyinya sehingga anak-anak mendengarkan dan menghayati alunan bunyi yang dinamakan tangga nada, interval, dan akornya. Sehubungan dengan menyanyi, menurut Watson (2012: 18-23), adalah hal yang mustahil untuk menyanyi tanpa terlebih dahulu membayangkan bunyi yang terdengar oleh telinga dan tanpa *aural sense* yang baik. Watson berpendapat bahwa *solfege* adalah sistem yang mungkin paling mudah dan paling dikenal dalam

pembelajaran nada dan membuat hubungan yang sangat penting antara mendengar, menyanyi dan bahkan bermain. Sistem pembelajaran *solfege* menghendaki para siswa untuk mendengar bunyi dalam pikiran mereka sebelum menyanyi. Hal ini mendorong penghayatan dan perkembangan pendengaran dan *aural skills*.

Seorang pengajar dan penyanyi profesional, Megan Nixon, dalam artikelnya ([www.howtosingsmarter.com/solfège](http://www.howtosingsmarter.com/solfège)) menulis tentang berlatih menyanyi dengan *solfege*. Cara berlatih *solfege* dilakukan dengan memainkan tangga nada C mayor (do-re-mi-fa-sol-la-si-do) melalui alat musik melodis seperti piano atau keyboard. Hal ini untuk melatih pendengaran agar dapat memahami dan menyanyikan nada dengan akurasi yang tepat.

Dari teori yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya, latihan menyanyi dengan *solfegio* sebaiknya menggunakan media atau alat bantu berupa alat musik melodis untuk mengenalkan bunyi atau nada kepada siswa.

Berdasarkan langkah-langkah *solfegio* yang telah diuraikan di atas, maka dibuat sintaks metode *solfegio* yang dijabarkan pada tabel berikut

Tabel 1. Sintaks Metode *Solfegio*

No	Sintaks	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	Menyanyikan tangga nada	Mengajarkan tangga nada	Menyanyikan tangga nada

2	Menyanyikan interval nada	Mengajarkan interval nada	Menyanyikan interval nada
3	Menyanyikan melodi	Mengajarkan melodi	Menyanyikan melodi

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis PTK kolaboratif. PTK kolaboratif adalah kerjasama antara peneliti dengan guru mitra. Model penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah model Kemis dan Mc. Taggart (Ekawarna, 2011: 16).

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 111/I Muara Bulian yang berjumlah 34 orang, yang terdiri dari 16 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki. Selain siswa, sumber data juga berasal dari guru kolaborator dimana melalui lembar observasi yang telah dirancang dapat diperoleh data berupa bagaimana penerapan langkah-langkah metode *solfegeo* dalam pembelajaran menyanyi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan dokumentasi. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu obyek yang difokuskan pada perilaku atau performa tertentu (Daryanto, 2011: 79-80). Observasi dalam penelitian ini menggunakan instrumen berupa lembar observasi. Lembar observasi yang digunakan yaitu lembar observasi guru. Dalam lembar observasi guru, observasi ditujukan untuk mengamati

aktivitas guru dalam menerapkan pembelajaran menyanyi dengan metode *solfegeo* sesuai sintaks yang telah dirancang. Pengambilan data dengan lembar observasi unjuk kerja siswa digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam menyanyi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian Siklus I

Berdasarkan hasil penilaian unjuk kerja siswa pada siklus I, dibuatlah hasil persentase keberhasilan unjuk kerja siswa per indikator untuk melihat persentase keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I. Berikut ini tabel hasil persentase keberhasilan unjuk kerja siswa pada siklus I

Tabel 2. Hasil Persentase Keberhasilan Unjuk Kerja Siswa Siklus I

N o	Aspek Penilaian	Frekuensi	Persentase
1	Menyanyikan tangga nada sesuai notasi	22	64,71%
2	Menyanyikan interval nada sesuai notasi	18	52,94%
3	Menyanyikan melodi sesuai notasi	18	52,94%

Berdasarkan hasil persentase keberhasilan unjuk kerja siswa pada siklus I yang disajikan pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa persentase tiap indikator belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75%. Hal yang mengejutkan adalah delapan belas siswa yang berhasil pada dua indikator adalah siswa yang sama. Selain temuan tersebut,

terdapat beberapa temuan lain yang menjadi kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, yaitu:

1. Beberapa siswa masih kesulitan membaca notasi sehingga masih *fals* saat menyanyikannya.
2. Siswa cepat bosan dan tidak serius atau main-main ketika diberi kesempatan untuk berlatih sendiri menyanyikan lembar notasi yang dibagikan.
3. Siswa yang berkemampuan kurang tampak diam saja tidak mau berlatih.
4. Siswa masih ragu-ragu dan malu dalam mengeluarkan suara.

Temuan berupa kesulitan membaca notasi yang dialami beberapa siswa disebabkan oleh pengetahuan siswa tentang nada benar-benar masih baru. Siswa belum benar-benar peka terhadap nada. Oleh sebab itu, siswa masih harus banyak berlatih agar lancar membaca notasi. Saat pembelajaran berlangsung, banyak siswa yang terlihat bosan, tidak serius, dan main-main, temuan yang menjadi kekurangan tersebut berkaitan dengan hasil observasi aktivitas guru. Guru masih enggan mendatangi siswa secara individu untuk melihat kesulitan siswa dan memberikan arahan dan bimbingan langsung. Untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I, pada tindakan selanjutnya akan dilakukan perbaikan pada hal-hal berikut

1. Guru harus lebih memperhatikan dan melatih siswa yang masih kesulitan membaca notasi.
2. Guru harus membimbing siswa dengan berkeliling mengawasi siswa saat sedang latihan menyanyikan lembar notasi yang diberikan.
3. Guru harus menyiapkan strategi pembelajaran agar siswa yang berkemampuan di bawah rata-rata mau berlatih menyanyi.
4. Guru harus banyak memberikan motivasi dan dorongan pada siswa yang masih kurang percaya diri untuk mengeluarkan suara.

## Hasil Penelitian Siklus II

Berdasarkan hasil observasi penilaian unjuk kerja pada siklus II, maka dibuatlah hasil persentase keberhasilan unjuk kerja siswa per indikator untuk melihat persentase keberhasilan yang telah dicapai pada siklus II. Berikut ini tabel hasil persentase keberhasilan unjuk kerja siswa pada siklus II

Tabel 3. Hasil Persentase Keberhasilan Unjuk Kerja Siswa Siklus II

No	Aspek Penilaian	Pertemuan I		Pertemuan II		Pertemuan III	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Menyanyikan tangga nada sesuai notasi	26	76,47%	-	-	-	-
2	Menyanyikan interval nada sesuai notasi	20	58,82%	27	79,41%	-	-
3	Menyanyikan melodi sesuai notasi	-	-	26	76,47%	26	76,47%

Berdasarkan hasil persentase keberhasilan unjuk kerja siswa pada siklus II yang telah dijabarkan pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa persentase tiap indikator hasilnya memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 75%. Namun pada pertemuan pertama pada aspek menyanyikan interval nada hasil persentasenya tidak memenuhi kriteria keberhasilan dan berbeda pada pertemuan kedua.

Peneliti bersama guru kolaborator menganalisis hal tersebut. Perbedaan tersebut disebabkan oleh tingkat kesulitan

dari notasi latihan yang diberikan. Keberhasilan aspek menyanyikan interval nada pada pertemuan kedua didukung oleh bunyi notasi yang sudah tidak asing lagi oleh siswa, sebab notasi tersebut berdasarkan orientasi dari lagu wajib nasional yang sudah dikenal siswa. Hal ini juga berhubungan dengan aspek menyanyikan melodi.

Persentase keberhasilan didukung oleh notasi lagu yang menjadi bahan latihan. Siswa sudah akrab dengan bunyi dan irama melodi lagu tersebut sehingga bukan hal yang sulit untuk menyanyikan notasinya secara solmisasi. Berdasarkan hal ini juga peneliti dan guru kolaborator menemukan penyebab belum terpenuhinya kriteria keberhasilan aspek menyanyikan interval nada pada pertemuan kedua. Siswa belum akrab dengan bunyi notasi interval sehingga masih meraba-raba saat menyanyikan notasinya. Siswa masih perlu banyak membiasakan diri dan berlatih dengan nada. Berangkat dari hal tersebut, peneliti dan guru kolaborator masih merasa perlu untuk melanjutkan tindakan pada siklus berikutnya.

### Hasil Penelitian Siklus III

Berdasarkan hasil observasi penilaian unjuk kerja siswa pada siklus III, dibuatlah hasil persentase keberhasilan



unjuk kerja siswa per indikator untuk melihat persentase keberhasilan yang telah dicapai pada siklus III yang dimuat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Persentase Keberhasilan Unjuk Kerja Siswa Siklus III

No	Aspek Penilaian	Pertemuan I		Pertemuan II		Pertemuan III	
		Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Menyanyikan tangga nada sesuai notasi	28	82,35%	-	-	-	-
2	Menyanyikan interval nada sesuai notasi	26	76,47%	-	-	-	-
3	Menyanyikan melodi sesuai notasi	-	-	27	79,41%	27	79,41%

Berdasarkan hasil persentase keberhasilan unjuk kerja siswa pada siklus III yang telah dijabarkan pada tabel 4. dapat dilihat bahwa hasil persentase tiap indikator memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu 75%. Hal ini merupakan hasil dari pelaksanaan tindakan pada siklus III dimana guru banyak memberikan bimbingan dan arahan yang sebaik-baiknya terutama pada saat melakukan penilaian. Guru banyak melakukan usaha perbaikan dengan memberi kesempatan siswa mengulangi kembali notasi yang menjadi kendala pada

siswa yang masih tampak kesulitan, masih melakukan kesalahan, ataupun menyanyi dengan *fals*. Dengan hasil observasi unjuk kerja siswa pada siklus III ini, maka tindakan dapat dihentikan karena kemampuan menyanyi siswa telah memenuhi kriteria yang ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi penilaian unjuk kerja siswa yang meningkat dari siklus I hingga siklus III, maka dapat disimpulkan penelitian ini berhasil pada siklus III.

Dari hasil kegiatan pembelajaran seni musik (menyanyi) menggunakan metode *solfegio* yang dilakukan selama tiga siklus, terjadi peningkatan kemampuan menyanyi siswa pada tiap siklusnya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase penilaian unjuk kerja siswa dari menyanyikan tangga nada, interval nada, dan melodi. Peningkatan dari setiap aspek tersebut dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Persentase Penilaian Unjuk Kerja Siswa

No	Aspek Penilaian	Siklus I			Siklus II			Siklus III		
		P1	P2	P3	P1	P2	P3	P1	P2	P3
1	Menyanyikan tangga nada sesuai notasi	64,71%	-	-	76,47%	-	-	82,35%	-	-
2	Menyanyikan interval nada sesuai notasi	-	52,94%	-	58,82%	79,41%	-	76,47%	-	-

3	Menyanyi- kan melodi sesuai notasi	-	-	52	76	76	79	79
				,9	,4	,4	,4	,4
				4	7	7	1	1
				%	%	%	%	%

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa pada siklus I sebesar 64,71% siswa yang mampu menyanyikan tangga nada sesuai notasi. Pada siklus II naik 11,76% menjadi 76,47%. Peningkatan ini dipengaruhi oleh perubahan skenario pembelajaran. Pada siklus II guru menerapkan pembelajaran berkelompok saat memberikan materi latihan notasi tangga nada. Kelompok dibentuk dengan pertimbangan setiap kelompok terdapat siswa yang berkemampuan lebih. Siswa yang berkemampuan lebih ini cenderung memiliki jiwa kompetitif sehingga bisa mengajak dan mengajari temannya agar menjadi kelompok yang terbaik.

Sebagaimana pendapat Sagala (2013: 216) bahwa adanya kelompok menimbulkan rasa kompetitif sehingga membangkitkan semangat dan kemauan belajar dengan sungguh-sungguh. Pada siklus II, cara siswa berlatih membaca dan menyanyikan notasi terlihat lebih sungguh-sungguh dibandingkan pada siklus I. Pada siklus I siswa banyak yang terlihat main-main saat diberi kesempatan berlatih sendiri, sedangkan pada siklus II meski keadaan kelas tampak ribut namun ributnya kelas disebabkan setiap kelompok berlatih

menyanyi dengan sungguh-sungguh agar menjadi kelompok yang terbaik.

Pada siklus I, 64,71% siswa mampu menyanyikan tangga nada sesuai notasi. Namun hanya 52,84% siswa yang mampu menyanyikan interval nada dan melodi sesuai notasi. Siswa mampu menyanyikan tangga nada namun tidak mampu menyanyikan interval nada ataupun melodi. Hal ini disebabkan bunyi tangga nada bukanlah hal yang asing bagi siswa. Jadi, pembelajaran menyanyikan tangga nada bagi siswa lebih mudah karena siswa sudah akrab dengan bunyinya. Berbeda dengan notasi interval nada, meski terdiri dari dua atau tiga nada tapi nadanya sudah melompat. Siswa masih perlu meraba-raba bunyi nada tersebut. 52,94% siswa yang berhasil menyanyikan interval nada sesuai notasi, saat diberi kesempatan berlatih para siswa ini memanfaatkan alat musik melodis (pianika) yang mereka bawa. Mereka membunyikan notasi yang tertulis di lembar latihan kemudian mendengarkan bagaimana bunyinya lalu mereka suarakan. Sistem pembelajaran *solfegio* menghendaki para siswa untuk mendengar bunyi dalam pikiran mereka sebelum menyanyi. Itulah kenapa saat mengenalkan nada kepada siswa guru menggunakan bantuan alat musik melodis (*keyboard*). Hal ini sesuai dengan pendapat Watson (2012: 18-23) yang mengungkapkan

bahwa mustahil untuk menyanyi tanpa terlebih dahulu membayangkan bunyi yang terdengar oleh telinga.

Pemanfaatan alat musik melodis saat siswa berlatih materi latihan notasi juga berlaku pada aspek penilaian melodi pada siklus I dan aspek interval nada pada siklus II dan siklus III. Namun pada siklus II aspek penilaian interval nada pada pertemuan kedua persentasenya paling tinggi di antara penilaian aspek interval nada pada semua siklus termasuk siklus III. Hal ini terjadi karena notasi interval nada yang digunakan berorientasi pada lagu wajib nasional yang sudah sangat tidak asing lagi bunyinya. Jadi tidak sulit untuk siswa belajar menyanyikannya secara solmisasi. Hal ini juga berlaku pada aspek penilaian menyanyikan melodi, kriteria keberhasilan terpenuhi pada siklus II. Peningkatan aspek ini dari siklus I ke siklus II cukup signifikan dibandingkan aspek penilaian yang lainnya. Hal ini disebabkan pada siklus II, notasi yang dipakai untuk materi latihan menyanyikan melodi adalah notasi lagu wajib nasional. Siswa sudah kenal dan akrab dengan bunyi lagu-lagu wajib nasional. Jadi tidak terlalu sulit bagi siswa untuk menyuarakan atau menyanyikannya secara solmisasi. Siswa hanya perlu belajar menyempurnakan bagian-bagian nada yang sulit.

Prinsip dasar pembelajaran menyanyi melalui *solfegio* adalah siswa selalu diajak menyanyikan nada-nada. Latihan-latihan menyanyikan nada-nada yang selalu diberikan guru di setiap pertemuan pada setiap siklus membawa siswa kepada peningkatan kemampuan menyanyikan lagu wajib nasional. Latihan-latihan ini sebenarnya merupakan suatu pengulangan pada setiap siklus berupa pengulangan latihan menyanyikan tangga nada, interval, dan melodi dengan variasi yang berbeda. Karena latihan yang berulang-ulang inilah yang membawa siswa menjadi peka terhadap nada. Salah satu dari tiga prinsip atau hukum dalam belajar yang dikemukakan oleh Thorndike yakni *law of exercise* mengindikasikan bahwa belajar akan berhasil apabila banyak latihan dan ulangan. Dari latihan dan pengulangan yang dilakukan siswa secara terus-menerus akan membentuk suatu kebiasaan. Pembelajaran menyanyi dengan metode *solfegio* yang menghendaki siswa selalu menyanyikan nada-nada dengan akurasi yang tepat membentuk kebiasaan pada diri siswa sehingga saat menyanyikan melodi lagu wajib nasional tidak lagi terdengar *fals*.

Peningkatan persentase keberhasilan siswa pada setiap siklus tidak terlepas dari peran guru sebagai pembimbing. Pada setiap pertemuan baik siklus I, II, maupun III, guru

memang tidak memberikan bimbingan dengan porsi yang cukup besar pada siswa yang berkesulitan membaca notasi atau masih menyanyi dengan *fals* saat diberi kesempatan berlatih bersama kelompok. Pemberian bimbingan dan dorongan ditekankan guru pada saat melakukan kegiatan penilaian unjuk kerja siswa. Guru banyak meminta siswa yang masih kesulitan membaca notasi atau menyanyi dengan *fals* untuk mengulangi nyanyiannya setelah guru memberikan arahan yang benar. Hasilnya banyak siswa yang tadinya tidak mampu menjadi mampu. Berangkat dari prinsip belajar dengan teori koneksionisme dengan tokohnya yang terkenal Thorndike mengemukakan bahwa “Belajar ialah pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar peluang timbulnya respon benar” (Dimiyati, 2013: 46). Pada saat melakukan kegiatan penilaian unjuk kerja siswa, guru banyak memberikan stimulus berupa dorongan atau arahan secara berulang-ulang kepada siswa yang masih kesulitan atau masih menyanyi dengan *fals*. Dari stimulus tersebut timbulah respon yang benar dari siswa yakni mampu membaca dan menyanyikan nada dengan akurasi yang tepat.

Data kualitatif dalam penelitian ini diperoleh dari data lembar observasi guru

dan lembar observasi penilaian unjuk kerja siswa. Analisis deskriptif kualitatif berupa gambaran, paparan, atau penjelasan data hasil observasi keterlaksanaan sintaks metode *solfegio* dan hasil observasi penilaian unjuk kerja siswa dalam pembelajaran menyanyi yang akan dideskripsikan oleh peneliti sebagai hasil dari penelitian.

Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan statistika sederhana. Tujuan menganalisis data secara kuantitatif yaitu untuk mengetahui persentase keberhasilan unjuk kerja siswa dan peningkatan kemampuan siswa dalam menyanyikan lagu wajib nasional melalui metode *solfegio*. Dalam penelitian ini, data yang diambil berupa hasil persentase penilaian unjuk kerja kemampuan menyanyi siswa setiap indikator.

Hasil perhitungan setiap siklus kemudian dibandingkan. Hasil inilah yang dijadikan sebagai dasar untuk mengetahui persentase peningkatan kemampuan menyanyikan lagu wajib nasional dengan metode *solfegio* pada siswa kelas IV SD Negeri 111/I Muara Bulian. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila siswa sudah mengalami peningkatan dalam setiap aspek penilaian yang menjadi indikator penilaian setelah dilakukan pembelajaran menyanyi dengan menerapkan metode *solfegio* sampai

selesainya tindakan. Adapun kriteria keberhasilan penelitian ini, yaitu apabila persentase setiap aspek penilaian yang menjadi indikator mencapai 75% atau lebih dari 25 siswa yang dapat dikategorikan mampu menyanyi sesuai notasi.

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode *solfegio* memegang prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan atau latihan-latihan untuk membentuk kebiasaan menyanyi dengan akurasi nada yang tepat. Dengan selalu berlatih menyanyikan tangga nada, interval nada, dan melodi membuat siswa peka terhadap nada sehingga terbiasa untuk membaca atau mengucapkan nada dengan akurasi yang tepat. Inilah yang membuat kemampuan siswa meningkat dalam menyanyikan lagu wajib nasional.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan menyanyikan lagu wajib nasional pada siswa kelas IV SD Negeri 111/I Muara Bulian diterapkan metode *solfegio* pada pembelajaran seni musik (menyanyi) sebagai berikut

1. Menyanyikan tangga nada, dilakukan secara bertahap. Siswa dikenalkan dengan lima nada terlebih dahulu yakni

1-2-3-4-5 (do-re-mi-fa-sol) lalu lima nada berikutnya 6-7-1-2-3 (la-si-do-re-mi) kemudian tujuh nada 5-6-7-1-2-3-4-5 (sol-la-si-do-re-mi-fa-sol). Setiap latihan notasi tangga nada memuat tangga nada yang dibaca naik ataupun turun.

2. Menyanyikan interval nada, nada-nada yang digunakan untuk latihan interval nada memuat nada yang dipelajari saat pengenalan nada dalam tangga nada. Tingkat interval nada diberikan secara bertahap mulai dari Prim, Sekon, dan Tert. Lalu dilanjutkan Kuart dan Kwint. Kemudian ditambah dengan Sekt, Septim, dan Oktaf. Notasi interval nada yang dipakai untuk latihan juga dibuat dengan menggunakan bagian dari notasi lagu wajib nasional sebagai orientasinya.
3. Menyanyikan melodi, dilakukan dengan memperkenalkan notasinya terlebih dahulu melalui pemberian contoh. Siswa dilatih dengan notasi melodi yang sederhana kemudian dilanjutkan notasi lagu wajib nasional

Dari penerapan metode *solfegio* pada pembelajaran seni musik (menyanyi) tersebut didapatkan peningkatan kemampuan menyanyi siswa berdasarkan hasil observasi penilaian unjuk kerja dari aspek menyanyikan tangga nada, interval nada, dan melodi pada siklus I sampai dengan

siklus III. Pada akhir siklus atau siklus III siswa mengalami peningkatan dengan rincian sebagai berikut: sebanyak 82,35% atau 28 siswa mampu menyanyikan tangga nada sesuai notasi, 76,47% atau 26 siswa mampu menyanyikan interval nada sesuai notasi, dan 79,41% atau 27 siswa mampu menyanyikan melodi sesuai notasi. Persentase pada setiap indikator hasilnya melebihi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya yakni 75% atau sudah lebih dari 25 siswa. Maka berdasarkan hasil penelitian pada siklus III, presentase dan jumlah siswa telah memenuhi kriteria keberhasilan. Hal ini membuktikan bahwa metode *solfege* dapat meningkatkan kemampuan menyanyikan lagu wajib nasional pada siswa kelas IV SD Negeri 111/I Muara Bulian.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pono. (2013). *Kamus musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Daryanto. (2014). *Penelitian tindakan kelas dan penelitian tindakan sekolah beserta contoh-contohnya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2013). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekawarna. (2011). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Gaung Persada.
- Feezel, Mark. (2011). *Music theory fundamentals high-yields music theory, vol. 1*, diakses pada tanggal 2 Februari 2016 dari <http://learnmusictheory.net>
- Murtono, Sri, Sri Murwarni, dan Naniek Sri Winarni. (2005). *Kerajinan Tangan dan Kesenian*. Jakarta: Yudhistira.
- Muttaqin, Moh dan Kustap, (2008). *Seni musik klasik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nixon, Meghan, (2015). *Solfege: A Beginner's Guide*. diakses pada tanggal 12 Februari 2016 dari <http://www.howtosingsmarter.com/solfege/>.
- Sagala, Syaiful, (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryanto, F. Totok, (2005). "Efektifitas Penggunaan Metode Solfege untuk Pembelajaran Keterampilan Bermain Musik di Sekolah Dasar". *Jurnal HARMONIA: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*. Vol. VI No. 2/Mei-Agustus 2005.
- Watson, Vicki, (2012). *Teaching Your Young Child Music*. Brillkids Inc. diakses pada tanggal 2 Februari 2016 dari <http://www.brillkids.com/teach-music>.